

Umrah Seorang Lansia Pikun: Diantar Anak, Dituntun Menuju Ka'bah



Umrah bukan hanya untuk mereka yang masih muda, sehat, dan kuat. Banyak kisah menyentuh datang dari para lansia yang menunaikan umrah di usia senja, membawa doa yang telah lama tersimpan, dan semangat yang tetap menyala meskipun fisik tak lagi sempurna. Di antara mereka, ada pula yang mengalami gangguan daya ingat atau kepikunan. Namun, kelemahan ini tak menghalangi langkah menuju rumah Allah, apalagi ketika keluarga turut serta dengan cinta yang besar. Artikel ini mengangkat kisah seorang ibu lansia dengan kondisi pikun, yang tetap menjalani ibadah umrah dengan dipandu sang anak. Sebuah perjalanan spiritual yang menjadi pelajaran tentang kesabaran, kasih sayang, dan kekuatan cinta dalam keluarga.

Keinginan Kuat Meskipun Daya Ingat Melemah

Ibu Nur, 76 tahun, sudah beberapa kali menyebut keinginannya untuk ke Makkah. Meskipun anak-anaknya tahu bahwa ingatannya mulai sering goyah, namun semangat umrah itu tidak pernah hilang dari mulutnya. Setiap kali melihat Ka'bah di televisi, ia menatap lama dan berkata, "Ibu pengen ke sana, nak... sebelum Allah ambil nyawa ini."

Sebagian keluarga sempat ragu. Apakah mungkin seorang lansia pikun mampu menjalani ibadah umrah yang cukup melelahkan? Tapi putri bungsunya, Farah, mantap ingin mewujudkan mimpi sang ibu. "Selama ibu masih bisa berjalan dan hatinya ingin ke Baitullah, maka itu tanda Allah memanggil," ujarnya.

Persiapan pun dimulai. Farah mengatur segala kebutuhan: kursi roda, jadwal yang tidak padat, serta tim pendamping khusus lansia. Meski tak semua bisa dipahami ibunya, tetapi setiap kali disebut kata "umrah", wajah Ibu Nur selalu berseri.

Kesabaran Anak Mendampingi dalam Setiap Ritual

Setiba di Tanah Suci, perjuangan pun dimulai. Farah harus memandu sang ibu hampir setiap menit. Terkadang Ibu Nur lupa sudah sampai di Makkah, kadang ia mengira sedang berada di kampung halaman. Tapi Farah tetap sabar, menjawab berulang-ulang dengan senyum dan pelukan.

Ketika thawaf, Farah mendorong kursi roda ibunya sambil membisikkan niat dan zikir di telinga sang ibu. Saat sa'i, ia membacakan doa perlahan-lahan sambil menggenggam tangan yang mulai rapuh itu. Tidak mudah, karena tubuh lelah dan emosi diuji—namun cinta lebih kuat dari segalanya.

Farah tahu bahwa umrah ini bukan hanya ibadah untuk ibunya, tapi juga ujian untuk dirinya sendiri: apakah ia mampu menjadi anak yang sabar, yang merawat bukan hanya tubuh ibunya, tapi juga jiwanya.

Tangisan Haru di Depan Ka'bah

Hari itu, mereka tiba di pelataran Ka'bah menjelang malam. Ibu Nur menatap lurus ke arah bangunan hitam yang megah, lalu tiba-tiba menangis. Ia meraih tangan anaknya dan berkata, "Nak... itu Ka'bah, ya? Ibu sampai juga, ya?"

Farah tak kuasa menahan air matanya. Meski sang ibu sering lupa banyak hal, Allah tetap mengizinkan beliau mengenali rumah-Nya. Dalam keterbatasan ingatan, Allah tetap memberi kejelasan pada saat yang paling bermakna. Seolah, Ka'bah menjadi mercusuar yang bahkan bisa terlihat oleh jiwa yang tersesat.

Ibu Nur kemudian bersujud dalam kursi rodanya, membaca doa dengan suara terbata, namun penuh penghayatan. Tangisannya adalah bahasa yang tak perlu diterjemahkan—karena Allah sudah lebih dulu memahami isinya.

Doa Tulus yang Meskipun Terbata-Bata

Di depan Multazam, Farah membantu ibunya menempelkan tangan ke dinding Ka'bah. Dengan suara gemetar, sang ibu membaca doa-doa yang sempat diajarkan oleh ustazah kampungnya dulu. Sebagian doa tidak lengkap, sebagian hanya sepetah dua patah kata. Tapi ketulusannya sangat terasa.

“Ya Allah, ampuni ibu... ampuni anak-anak ibu... jadikan mereka orang baik...” katanya sambil meneteskan air mata. Farah kembali memeluk ibunya. Dalam keterbatasan bahasa, dalam kekosongan memori, tetap ada satu yang tak pernah hilang: harapan kepada Allah.

Umrah ini menjadi bukti bahwa yang paling penting dalam doa bukanlah kefasihan, tapi keikhlasan. Allah tak butuh rangkaian kata yang sempurna—cukup hati yang jujur dan berserah.

Sepulang Umrah: Keluarga Semakin Saling Menyayangi

Sepulang dari Tanah Suci, ada perubahan besar dalam keluarga mereka. Farah yang tadinya mudah tersinggung saat ibunya lupa sesuatu, kini lebih lembut dan penuh pengertian. Ia tahu, merawat orang tua bukan beban, tapi ladang pahala yang sangat luas.

Keluarga besar pun jadi lebih sering berkumpul. Mereka mendengarkan kisah Farah tentang bagaimana sang ibu menangis di depan Ka'bah, tentang zikir yang terbata-bata tapi menyentuh langit. Semua merasa bahwa perjalanan itu bukan hanya milik sang ibu, tapi milik keluarga mereka bersama.

Umrah ini menjadi pengikat cinta yang baru. Ibu Nur mungkin tak bisa mengingat semua detail perjalanannya, tapi semua anak-anaknya tahu satu hal: ia telah menjadi tamu Allah, dan membawa pulang keberkahan yang tak terhitung jumlahnya.

Terima kasih telah membaca



Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!